



biarkan **BADUY** bicara

INSPIRING TRAVEL STORIES

NARASI
MATAHARITIMOER

FOTO
TATWA & MT

PEMBUKA
AYAH MURSID

MATAHARITIMOER

BIARKAN BADUY BICARA

Baduy Dalam punya "catatan leluhur" yang terjaga hingga kini. Mereka punya catatan sejarahnya sendiri. Bukan mereka suku yang tak bisa baca tulis. Tetapi mereka punya cara sendiri untuk mengabadikan setiap detik perjalanan hidupnya. Pada saat yang tepat, mereka akan bicara pada dunia.

biarkan BADUY bicara

Catatan Perjalanan ke Cibao, Baduy Dalam

© mataharmanoeir

Hak Cipta milik Mataharmanoeir dengan CC Licence

Ditertakan sendiri oleh MT dalam format pdf

Reproduksi dalam bentuk cetak harus seizin penulis

Cetakan I, November 2008

Cetakan II, November 2019



Pesan dari Baduy Dalam

*"Kami salila ieu ngarasa dirugikeun ku informasi-
informasi nu aya di berita-berita boh dina buku-
buku nu nulis saputar baduy.*

Kami selama ini merasa dirugikan terhadap
berbagai informasi baik yang ada di berita
maupun di buku yang menulis seputar baduy.
Mohon jangan mengeksploitasi Baduy atas nama
sayang pada masyarakat Baduy. Cukup sudah
orang-orang minterin kami yang dianggap bodoh.

Jangan merasa paling tahu tentang Baduy
sehingga seenaknya menulis tentang baduy tanpa
melihat fakta."

Ayah Mursid

Juru Bicara Baduy Dalam

CERITA PERJALANAN

- 4** Pesan dari Baduy Dalam
- 5** Kami Baduy, Bukan Kanekes
- 6** Sebelum Masuk Baduy
- 8** Amanat Jangan Khianat
- 11** Buah Momolok
- 15** Izin Dulu
- 21** Teu Meunang
- 23** Memasuki Cibeo
- 24** Rumah Satu Pintu
- 26** Ayah Mursid
- 31** Makan Bersama
- 32** Pulang
- 34** Calintu
- 36** Bocah Kecil Pencari Air
- 37** Harimau Tamu
- 39** Pohon Berdukt
- 40** Ayah Sehari

KAMI BADUY, bukan kanekes



Ini adalah catatan perjalananku dan teman-teman ke Baduy Dalam. Aku menuliskan apa yang kuserap selama menapaki tanah Baduy. Baduy adalah sebutan untuk sebuah suku di desa Kanekes, Banten. Literatur di Wikipedia menyebut masyarakat Baduy sebagai "orang kanekes". Namun tidak bagi mereka sendiri. Ayah Mursid, Wakil Jaro Tangtu 7 di desa Cibeo, menyatakan kepadaku bahwa Baduy adalah identitas mereka, bukan Kanekes.

Pesan tersebut menyiratkan bahwa selama ini banyak orang bicara tentang Baduy. Memotret, menulis tentang Baduy karena rasa kasih sayang. Tetapi ada juga di antara mereka yang sebenarnya hanya tahu sedikit tetapi bicara banyak tentang Baduy. Saat bercengkrama, Ayah Mursid menceritakan temuannya tentang Baduy yang selama ini beredar di buku maupun internet, banyak mengandung kekeliruan. Baduy punya catatan sejarahnya sendiri. Mereka menyimpan "pararaton" dengan sempurna. Suatu saat, mereka akan bicara sendiri tentang jati dirinya.

SEBELUM MEMASUKI

baduy

Sebelum melakukan perjalanan menuju Baduy Dalam, di Baduy Luar, tepatnya di desa Ciboleger terdapat plang bertuliskan beberapa ketentuan yang mesti diperhatikan oleh para pengunjung. Ketentuan tersebut ditandatangani oleh Jaro Dainah, pemuka masyarakat Baduy Luar (Kadu Keutug) dan Carik Kanekes, Ukang Sukarna.



peta arah menuju Baduy dalam

SELAMAT DATANG DI DESA KANEKES (BADUY)

TERIMA KASIH ATAS KUNJUNGAN ANDA KE DESA KAMI. DAN KUNJUNGAN ANDA TERSEBUT AKAN LEBIH BERKESAN APABILA ANDA MENAATI KETENTUAN 2 SBG BERIKUT

1. Menghargai serta menghormati adat istiadat Baduy
2. Mengisi buku tamu yang telah di sediakan
3. Tidak membawa radio / tape serta tidak membunyikannya selama berada di Baduy
4. Tidak membawa gitar / memainkan gitar selama di Baduy
5. Tidak membawa senjata api atau sejenisnya
6. Tidak menangkap atau membunuh binatang yg di temui di perjalanan
7. Tidak membuang sampah sembarangan (Terutama dari bahan logam atau plastik)
8. Tidak membuang sampah ataupun sejenisnya ke sungai
9. Tidak membuang puntung rokok yg masih menyala
10. Tidak meninggalkan api bekas masak / unggun dalam keadaan menyala
11. Tidak menebang pohon secara sembarangan
12. Tidak mencabut atau merusak tanaman sepanjang jalan yg di lalui
13. Tidak membawa atau mengkonsumsi minuman yg memabukan
14. Tidak membawa / mengkonsumsi obat-obatan terlarang (Narkoba, Shabu)
15. Tidak melanggar norma susila
16. Tidak menggunakan sabun dan odol jika mandi di sungai
17. Melaksanakan ajaran / perintah agama secara liris dan tidak menca
18. Bagi orang kulit putih (Bukan bangsa Indonesia) dilarang masuk Baduy Dalam (Cibeo, Cikeurawana, Cikusik, Hutan Tutupan / Larangan)
19. Dilarang memotret, Membuat rekaman video, Membuat Film, Membuat Rekaman suara di wilayah Baduy Dalam (Cibeo, Cikeurawana, Cikusik, Hutan Tutupan / Larangan)
20. Pada bulan Kowulu menurut penanggalan Baduy, selama 3 (tiga) bulan berturut 2 Baduy Dalam tertutup untuk semua tamu
21. Semua tamu atau pengunjung tanpa kecuali dilarang memasuki Hutan Tutupan

Ketentuan tersebut diatas hanya sebagian kecil dari peraturan / adat Baduy, untuk hal 2 yg belum jelas tanyakan langsung kepada Pemuka Adat Baduy / Masyarakat Baduy lainnya. Terimakasih atas perhatiannya. Semoga



KETENTUAN

1. Menghargai serta menghormati adat istiadat Baduy
2. Mengisi buku tamu yang telah disediakan (di rumah Jaro)
3. Tidak membawa radio/tape serta tidak membunyikannya selama berada di Baduy
4. Tidak membawa gitar/memainkan gitar selama di Baduy
5. Tidak membawa senapan angin atau sejenisnya
6. Tidak menangkap atau membunuh binatang yang ditemui di perjalanan
7. Tidak membuang sampah sembarangan (terutama yang berbahan kaleng dan plastik)
8. Tidak membuang sampah atau sejenisnya ke sungai
9. Tidak membuang puntung rokok yang masih menyala
10. Tidak meninggalkan api bekas masak/unggun dalam keadaan menyala
11. Tidak menebang pohon secara sembarangan
12. Tidak mencabut atau merusak tanaman sepanjang jalan yang dilalui
13. Tidak membawa atau mengkonsumsi minuman yang memabukkan
14. Tidak membawa atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba, shabu, dll)
15. Tidak melanggar norma susila
16. Tidak menggunakan sabun dan odol jika mandi di sungai
17. Melaksanakan ajaran/perintah agama secara tertib dan tidak mencolok
18. Bagi orang kulit putih (bukan bangsa Indonesia) dilarang masuk ke Baduy Dalam (Cibeo, Cikeurtawarna, Cikeusik, Hutan Tutupan/Larangan)
19. Dilarang memotret, membuat rekaman video, membuat film, membuat rekaman suara di wilayah Baduy Dalam (Cibeo, Cikeurtawarna, Cikeusik, Hutan Tutupan/Larangan)
20. Pada bulan Kawalu menurut penanggalan Baduy selama 3 (tiga) bulan berturut-turut, Baduy Dalam tertutup untuk semua tamu
21. Semua tamu atau pengunjung tanpa terkecuali, dilarang memasuki Hutan Tutupan/Larangan.

Ketentuan tersebut ini hanya sebagian kecil dari peraturan/adat Baduy. Untuk hal-hal yang belum jelas, tanyakan langsung kepada pemuka adat Baduy/masyarakat Baduy lainnya.

Diberi Amanat Jangan Khianat

Matahari meninggalkan bumi dalam kegelapan, aku tiba di Ciboleger. Di sinilah perhentian terakhir setiap orang yang hendak memasuki kawasan Baduy. Belum kupahami seutuhnya keadaan di sekitarku. Ini merupakan kunjungan pertamaku. Setelah perjalanan bermotor yang lumayan jauh, lebih dari 70 KM. Yang kurasakan adalah lelah dan dingin karena sepanjang perjalanan diliputi curah hujan yang cukup deras. Jalur yang licin, gelap, mendaki, menurun, berkelok, bergelombang, dan berlubang, membuat matakku terlalu lelah untuk memperhatikan orang-orang yang menatapku dari sebuah warung, di seberangku.

Kuasap matakku yang basah, kusadari ada lima orang penduduk yang berdiri dari dalam warung. Mereka semua menatapku. Salah satu di antaranya menyapa dengan bahasa Sunda yang tak kumengerti. Aku hanya diam, menunggu teman yang menjadi pemandu perjalananku. Tadi ia sudah ada di sini, tapi sekelebatan, tak ada.

"Ia kembali ke sana!" Salah satu teman serombongan menunjuk ke arah kami datang.

Aku tidak sendiri. Perjalanan ini adalah bagian dari agenda pribadiku dan the Flowers, komunitas pertemanan kami. Total peserta ada sembilan orang. Aku, Mataharitimoer sebagai penggagas, Ipul "Kevin" Alabarokms aktifis Teater Alang-Alang Serang, sebagai pemandu utamaku. Edi Oetjoep, Guru Slat, sebagai pemandu pendamping. Tatox Ahorosidi sebagai fotografer, Pacheko yang sering menemani driving; orang Banten yang penasaran karena belum pernah mengenal Baduy, Hali "Potter" yang ingin belajar kebudayaan Baduy, dan teman-teman the Flowers lainnya, Firdaus, Iwan, dan Aman. Kami mengendarai 5 motor bebek 125cc.

**IPUL KEMBALI DARI "KEGHAIBAN".
IA MENYERU AGAR KEMBALI
KE ARAH KAMI DATANG, KAMI HARUS
SINGGAH DI RUMAH BIDAN ROS!**





Kami pun menuruti arahan pemandu. Setelah memarkir motor-motor dekil, kami mengotori ruang tamu Bidan Ros dengan helm, jaket, tas, dan pakaian kami yang basah kuyup. Tapi kuperhatikan tuan rumah sangat ramah. Mereka cepat-cepat meminta kami bersalin untuk segera menikmati teh panas dan kopi. Aku sempat berpikir, siapakah kedua orang yang peduli banget dengan kami.

Sambil menunggu antrean ke kamar mandi, aku memerhatikan pajangan di ruang tamu yang tidak luas namun sangat bersahabat. Kulihat sebuah piagam Bank Danamon Award yang diterima oleh Bidan Ros. Hm... Bidan Ros? pikiranku langsung melesat pada salah satu tayangan di TV. Ya Kick Andy! Tapi benarkah ini Bidan Ros yang pernah diajak ngobrol oleh Andy F. Noya, jurnalis yang terkenal itu?

Tenyata pikiranku benar. Sungguh di luar dugaan, aku bisa singgah di rumah orang yang berhati mulia. Wajar saja mereka (Bidan Ros dan Pak Guru Asep) menerima kami dengan penuh kasih sayang, walau sembilan orang ini sudah memadati dan mengotori ruang tamu mereka.

Bidan Ros dan Pak Asep Kumia adalah suami istri yang berjuang dalam bidang kesehatan dan pencerahan di kawasan Baduy. Mereka rela berjalan kaki, mendaki dan menuruni bukit hingga puluhan kilometer, untuk menolong warga Baduy yang membutuhkan bantuan kesehatan. Perjuangan itu sudah berjalan lebih dari 10 tahun hingga kini mereka masih setia membantu dan menyuluh tentang kesehatan warga di Baduy Luar maupun di Baduy Dalam. Wajar bila Kick Andy mengundang Bidan Ros dalam salah satu episodenya.

Usai shalat maghrib, makan malam langsung disediakan oleh tuan rumah. Sambil berkenalan dan berbincang ringan, kami menikmati makan malam yang cukup melimpah. Ada telur sambal balado, ikan goreng, tempe, dan nasi putih yang masih hangat.

Pak Asep dan Bu Bidan menceritakan perjuangan mereka dari awal. Saat itu mereka dibantu oleh bapaknya Ipul, pak Maksudi saat pertama kali bertugas untuk sosialisasi Keluarga Berencana. Jadi antara keluarga bidan Ros dengan bapaknya Ipul, sudah terjalin persahabatan yang kuat. Karena itu mereka menerima kami selayaknya menerima para sahabat.



Ipul pun bercerita, dulu bapaknya pernah memberi amanat, jika anaknya mau ke Baduy, disarankan mampir ke rumah Bidan Ros. Tapi dari perjalanan Ipul beberapa kali ke Baduy – sebelum hari ini–, ia tak pernah menyempatkan diri karena khawatir merepotkan orang yang disebut bapaknya.

Abah Jadul, salah seorang anggota keluarga pak Asep menyambar Ipul dengan pernyataan, "Nah, kalau ada amanat, jangan khianat! Orang tua kamu itu benar, menitipkan kamu dengan keluarga di sini. Tapi karena rasa malumu berlebihan, jadinya kamu tak pernah mau menemui pak Asep dan bu Bidan." Yang disindir tersenyum dan memohon maaf.

Aku sendiri membayangkan seandainya malam ini tidak mampir di rumah Bidan Ros. Bisa jadi kami akan tersiksa dengan medan perjalanan yang –katanya– begitu berat. Apa lagi di saat hujan enggan berhenti.

Bagi kami yang tak mengenal medan, bisa saja tersesat. Atau mungkin terjerebab di jurang. Yang pasti, kami tak akan kuat menahan dinginnya pegunungan kendeng yang menurut wikipedia mencapai 20 derajat Celsius.

Malam ini aku mendapatkan sebuah hikmah, di mana persahabatan dapat menolong sanak keluarga dari ancaman keselamatan. Dan yang lebih penting adalah, jika kita mau menjalankan amanat orang tua, Insya Allah kelancaran dan keselamatan menjadi gajarnya.

BUAH MOMOLOK

AKU DIPAKSA MAKAN DULUAN, APAKAH BERACUN?

Malam semakin dingin, tapi penerimaan yang tulus keluarga Bidan Ros menebarkan kehangatan. Sejak awal bercengkrama, aku merasa diperhatikan oleh Abah Jadul, orang tua yang berpakaian layaknya pemimpin spiritual tradisional. Mungkin lebih tepat kalau aku merasa dikurigi. Tapi biarlah, mungkin perasaan itu muncul karena aku satu-satunya tamu yang kurang mengerti bahasa Sunda. Ini memang kelemahanku. Tapi untung aku punya banyak teman di setiap daerah. Begitupun dengan perjalanan ke Baduy ini. Aku ditemani oleh teman-teman yang kebanyakan orang asli Banten. Merekalah yang sering menerjemahkan istilah yang tak kupahami.

Tiba-tiba Abah Jadul kembali dari kamar, membawa sebutir buah berwarna kuning. "Tahukah kamu, ini buah apa?" sambil memberikan buah itu kepadaku.

"Kesemek?" jawabku singkat, tapi tak tepat.

"Makanlah buah itu!" pintanya. Aku tersenyum, dan menanyakan buah apa sesungguhnya. Tapi beliau hanya menjawab, "Makan saja dulu, nanti baru saya beritahu."

Aku membelah buah itu dengan kedua tangan. Mudah sekali membukanya. Saat buah terbelah, tercium aroma harum mewangi.

"Ya sudah, makan!" Kata Abah Jadul ketika melihatku ragu. Aku ambil sepotongan kecil dan menikmati rasa yang manis, legit, dan hm... apa ya... pokoknya enak sekali. Aku harus memakannya sendiri. Teman-temanku juga ingin mencicipinya. Pak Asep datang membawa sepiring buah yang sama. Dalam hitungan detik, buah itu hanya tersisa bijinya saja. Habis kami lahap semua.



"Apa manfaatnya, Bah?" Tanya Hali.

"Namanya apa?" tanya yang lainnya.

Jawab Abah Jadul, "Nanti saja!" Lalu ia membuka obrolan baru, yang mungkin untuk menyudahi rasa penasaran kami akan buah yang baru pertama kali kulihat. Kami pun terbawa arus percakapan Abah Jadul dan Pak Asep Kurnia.

Lebih 30 menit berlalu, hanya tinggal empat orang yang terlibat dalam dialog. Hanya aku, Ipul, Pak Asep, dan Abah Jadul. Ia lalu berkata, "itu tadi, namanya buah Momolok."

Aku baru dengar nama itu, sama seperti aku baru melihat wujudnya. "Apa manfaatnya, Bah?" tanyaku.

Abah malah tersenyum dan memberikan isyarat ke arah tujuh temanku yang sudah terduduk di ruangan ini. Abah dan pak Asep menjelaskan lebih rinci. Sejak pertama kali kami datang, mereka cunga dengan kehadiran kami di Ciboleger ini. Aku pun merasakan kalau mereka memperhatikanku lebih seksama ketimbang yang lain. Tapi apa maksudnya?

FIRASAT AYAH MURSID

**MEREKA BERDIALOG
DENGAN AYAH MURSID,
WAKIL JARO TANGTU TUJUH
DI CIBEO. MEREKA
MEMBAHAS SEBUAH
FIRASAT, AKAN
KEDATANGAN SEORANG
TAMU. ORANG ITU BELUM
DIKETAHUI IDENTITASNYA
TAPI, YANG PASTI ORANG ITU
SANGAT CEPAT BERSAHABAT
DAN BERSEDIA MEMBANTU
URUSAN MEREKA YANG
BELUM SELESAI.**

Asep Kurnia (Warga Ciboleger)

Pak Asep menyatakan bahwa tiga hari yang lalu, mereka berdialog dengan Ayah Mursid, Wakil Jaro Tangtu Tujuh di Cibeo. Mereka membahas sebuah firasat, akan kedatangan seorang tamu. Orang itu belum diketahui identitasnya. Tapi, yang pasti orang itu sangat cepat bersahabat dan bersedia membantu urusan mereka yang belum selesai. Ketika melihatku pertama kali, merekapun bersepakat untuk mendeteksi kehadiranmu di sini. Karena itu, akulah yang menjadi target utama mereka untuk menyantap buah berwarna kuning cerah itu.

"Ternyata kamu adalah orang yang kami tunggu!" ucap Pak Asep. Abah Jadul menambahkan, "Mereka yang datang untuk sekadar wisata, hanya akan tidur saja malam ini di sini. Tak akan terlibat dalam dialog kita." Katanya sambil mengarahkan tangan kanannya ke arah teman-temanku yang pulas bahkan "ngorok" saling bersahutan. Aku cukup terkejut dengan ungkapan rahasia mereka.

Bagiku, kehadiranmu ke tanah Baduy ini memang memiliki tujuan yang sangat pribadi. Aku ingin mengetahui Baduy langsung dari sumber pertama. Selama ini, aku sudah membaca literatur tentang suku Baduy di Banten. Tapi semua bahan yang kubaca menyisakan ketidakpuasan. Akupun merasakan kecurigaan. Jika mereka mengetahui hal-hal yang dilarang oleh orang Baduy untuk difoto apa lagi dipublikasikan, mengapa mereka bisa memiliki foto-foto itu dan bahkan menyebarkannya di internet? Aku menduga mereka tidak menghormati ketentuan adat setempat. Mereka telah mencuri harta Baduy untuk kepuasan pribadi. Mereka sekadar menjadikan Baduy sebagai obyek wisata saja agar dianggap tahu. Mereka bahkan telah meremehkan kehormatan orang Baduy dengan memotret obyek-obyek yang dilarang diabadikan, secara diam-diam.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah pemangku wilayah Baduy menerima perlakuan mereka? Bilakah orang-orang Baduy bicara sendiri tentang apa dan siapa sesungguhnya Baduy itu? Karena itulah aku ingin memasuki tanah Baduy ini.

"Tepat! Kamulah orang yang diarahkan Tuhan untuk membantu kami!" kata Abah Jadul. "Kami belum pernah kedatangan orang yang memiliki niat seperti kamu. Tiga hari yang lalu kami sempat membicarakan tentang akan hadirnya orang yang mau menyelaraskan hati dan pikirannya dengan Baduy. Dan ternyata malam ini orang itu sudah ada di hadapan kami." Pak Asep tersenyum dan berkali-kali mengucapkan syukur.

"Kenapa saya? Saya bukan orang pintar, apalagi terkenal." Aku rada terbebani dengan pernyataan mereka berdua.

"Jika kamu ingin menulis sesuatu tentang Baduy, adakah judul yang kamu sudah siapkan?" tanya Pak Asep kepadaku.

Aku kembali melihat notesku (buku agenda yang sering kubawa untuk mencatat). Membuka-buka coretanku tentang Baduy. Dan kubacakan rencana judul tulisanku, **"Biarkan Baduy Bicara"**

Pak Asep dan Abah Jadul bergerak dari duduk silanya. Mereka saling pandang... "Benar-benar ini kekuasaan Allah!"

Merekapun menceritakan rencananya. Ada sebuah keinginan dari Ayah Mursid (Juru bicara Baduy Dalam di Cibeo) dan pak Asep untuk membuat sebuah buku tentang Baduy. Karena beberapa informasi di internet dan buku-buku referensi tentang Baduy, banyak mengandung kesalahpahaman. Buku itu rencananya akan diberi judul **"BADUY BICARA"**. Jadi, pak Asep menilai judul pilihanku sangat cocok bahkan sama dengan judul yang mereka rencanakan. Mereka yakin sekali kalau kehadiranmu malam ini merupakan ketetapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Tapi saya tidak membuat buku, pak!" terangku ketika hati ini merasa terbebani dengan pandangan mereka kepadaku. "Biarlah bapak dan Ayah Mursid yang menyusun buku. Itu lebih tepat ketimbang saya."

"Lalu apa yang akan kamu buat?" tanya pak Asep.

"Paling saya hanya sekadar membuat sebuah esai atau sekadar catatan perjalanan ke Baduy. Intinya, saya hanya akan mengingatkan khalayak bahwa lebih baik, biarkan Baduy yang bicara tentang mereka sendiri. Bukan orang lain yang hanya bahkan merasa lebih pintar dari orang Baduy."

"Saya yakin kamu bisa melakukan itu," tekan pak Asep dan Abah Jadul.

"Karena itu, saya berharap besok, saya bertemu dengan Ayah Mursid!" kataku. Sejak awal aku memang ingin bertemu dengan tokoh yang sudah kulihat fotonya hanya dari internet saja.

"Apa yang kamu tahu tentang Ayah Mursid?" tanya Abah Jadul.



AYAH MURSID
FOTO: INSTAGRAM.COM/BADUYMURSID



"Saya hanya bisa menyatakan, ia adalah orang yang dipilih Tuhan untuk bicara mewakili Baduy di tengah tekanan budaya global. Dan saya harus bertemu dengannya besok, walau sekedar melihat sosoknya saja"

"Insya Allah, biasanya Ayah Mursid sudah bisa merasakan apa yang kamu inginkan. Insya Allah besok ia bisa menerimamu."

Malam sudah tertinggal dari batasnya. Kini sudah pukul 00.15 WIB. Tuan rumah yang ramah itu mempersilahkan kami tidur, agar bisa fit melakukan perjalanan yang cukup berat, bagi orang yang belum pernah menjejak trock Baduy sepertiku.

Instagram

Cari



baduymursid

(budi)

+ ...

618 kiriman

5,272 pengikut

3,226 diikuti

mursid baduy



sumangat t...



bandrek ha...



tas kulit kayu



batik baduy



waktu pane...



madu baduy



kain tenun



"7 bukit?" kami terkejut.

"Untuk garis sependek ini 7 bukit?" kata salah seorang temanku yang tak pernah membayangkan sebelumnya kalau ia akan berhadapan dengan medan seperti dijelaskan pak Asep.

"Kita pasti sampai! Semangat kita lebih besar, bahkan lebih tinggi dari 7 bukit itu!" ucapku menyemangati teman-teman.

Kami pun menemui Jaro Dainah di kediamannya, sebuah rumah Baduy Luar yang khas.

Jaro Dainah menerima kami dengan keramahannya. Iapun mendoakan, kami akan sampai dalam waktu tidak lebih dari 2 jam. Sepertinya tak mungkin. Sebab menurut Ipul dan Deljeep, yang pernah beberapa kali ke Cibeo, mereka menempuh jalur tengah dalam waktu 3-4 jam. Tapi aku enggan memprediksi, yang penting adalah : **MEMULAI PERJALANAN INI!**

Namun, doa Jaro Dainah sesungguhnya memompa semangat teman-temanku. Mereka yakin akan sampai dalam waktu yang telah dinyatakan Jaro Dainah. Keyakinan mereka menambah semangatku, yang sebenarnya masih dalam kondisi, kaki kiriku nyeri lantaran tabrakan motor pada 2 malam sebelum perjalanan ke Baduy Dalam ini.



WARGA BADUY LUAR SEDANG MENENUN

Tepat puku 08.15 WIB kami meninggalkan rumah Jaro Dainah menelusuri permukiman Baduy paling Luar di Ciboleger ini. Terlihat sebuah keluarga Baduy sedang berkumpul di depan rumahnya. Mereka memerhatikan kami dengan senyuman. Ada juga seorang perempuan yang sedang menenun sarung khas Baduy Luar. Walaupun bersedia difoto, perempuan itu kelihatan terseyum malu saat Tatox menjepretnya dengan Nikon D60.

Lumbung padi khas Baduy menjadi perhatian kami. Di lumbung itu, padi Baduy dapat bertahan lebih dari 6 bulan tanpa rusak dan diganggu tikus. Rahasianya baru aku dapat saat berdialog dengan Ayah Mursid di Cibeo. Nanti saja kupentakan!

Menelusuri hutan yang masih basah karena hujan semalam, membuat kami harus berjalan dengan hati-hati. Perlahan dan tetap yakin kaki ini menjejak tanah dan bebatuan yang licin, agar tidak tergelincir.

Kini track mulai mendaki. Pacheko, temanku yang sebelumnya mengira akan melintasi jalan yang mendatar bertanya kepada Ipul, yang berjalan paling depan, "Ini bukit pertama, kan?"

Yang ditanya menjelaskan, "Ini belum dihitung sebagai bukit pertama. Perhitungan mulai dilakukan kalau kita sudah melewati Situ Dangdang, sebuah telaga yang indah.

"Pacheko menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan ia protes, kenapa bukit yang cukup terjal dan licin ini belum dihitung sebagai bukit pertama dari 7 bukit yang diinformasikan. Teman-teman lainnya tertawa.

PACHEKO DAN HALI BERPOSE DI DEPAN LUMBUNG PADI





Suasana ini membuat kami tetap gembira. Seberat apapun track yang kita lintasi, jika kita bisa menciptakan suasana yang akrab dan gembira, tidak akan terasa terlalu lelah. Demikian sebaliknya, sebuah jalan yang pendek dan datar, jika kita lalui dengan ketidakakraban dan saling bersitegang, akan menjadi perjalanan yang tidak menyenangkan.

Di tengah perjalanan kami berpapasan dengan warga Baduy yang akan turun ke Ciboleger. Mereka menyapa kami dengan ramah. Beberapa orang menanyakan daerah tujuan kami. Setelah kami sebutkan nama Cibeo, mereka membalas dalam bahasa sunda yang artinya, "terus saja, masih jauh!". Deg! Tapi aku senang dengan jawaban mereka yang apa adanya.

Biasanya kalau aku melakukan perjalanan di sebuah kampung, orang-orang yang ditanya selalu bilang, "dekati!". Mungkin tujuan mereka agar kita tetap melanjutkan perjalanan karena merasa sebentar lagi sampai. Tapi aku lebih suka blak-blakan, bicara apa adanya. Seperti orang Baduy yang kutemui dalam persliweran jalan ini. Mereka bilang "terus saja, masih jauh!" itu membuatku tetap pada tekad untuk menyelesaikan perjalanan.



Kami juga berpapasan dengan seorang ibu yang menggendong anak bayinya. Ditemani oleh dua anak perempuannya yang berusia sekira 9 tahun dan belasan tahun. Mereka menempuh jalur berkilo-kilo meter untuk sampai ke Ciboleger. Tak terbayangkan betapa berat beban gendongan ibu itu. Dan betapa kuat anak perempuan berumur sekira 9 tahun itu. Sosok mereka memantulkan semangat buat kami yang belum sampai pada bukit pertama tapi sudah merasa lelah.

Tatoox asyik memainkan kameranya. Pacheke sibuk dengan handuk yang dipakai untuk mengelap keringat di keningnya. Hali menikmati hijaunya hutan ini. Aman mengoper botol air minum untuk teman-temannya. Oetjoep tak henti-hentinya membuat cerita segar dan lucu agar kami tetap gembira. Iwan menimpalnya dengan tertawa. Daus "Anduk" rela dan tertawa menjadi bulan-bulanan Oetjoep yang menyamakannya dengan Budi Anduk, komedian idolanya. Aku sendiri larut dalam keakraban dan kegembiraan yang mereka ciptakan, sambil sesekali menggantikan Tatoox mengabadikan obyek yang indah.



Ipul yang berjalan paling depan berteriak, “Ayah Aja!!!”

Siapakah dia?

Ayah Aja yang dimaksud Ipul adalah salah seorang warga Cibeo (Baduy Dalam) yang sudah dikenalnya. Orang tua yang kurus, berkulit bersih dan selalu tersenyum itu sedang berjalan mendekati kami.

Ipul bersalaman dan memeluknya. Satu persatu, kami mengikuti apa yang Ipul lakukan terhadap orang yang memancarkan kharisma.

Ayah Aja hanya berkata, mau jalan-jalan saja ke Ciboleger. Aku menatapnya serius. Berpikir, apakah benar ia hanya ingin jalan-jalan saja. Kalau memang benar, kenapa ia tak melanjutkan perjalanannya? Kenapa ia justru kembali dan menemani perjalanan kami?

Setelah melewati Situ Dangdang, Aku mulai merapatkan jalanku di sebelah Ayah Aja. Ia selalu tersenyum membalas pandanganku. Beberapa kali aku memerhatikannya. Iapun menyentuh bahu, “emte ditunggu Ayah Mursid di atas. Saya temani agar tamu Ayah Mursid datang dan pulang dengan selamat!”

hm, aku teringat dengan pernyataan pak Asep dan Abah tadi malam. “Insya Allah, biasanya Ayah Mursid sudah bisa merasakan apa yang kamu inginkan. Insya Allah besok ia bisa menerimamu.”

Aku jadi memikirkan bagaimana bisa Ayah Mursid tahu kehadiranku dan mengutus Ayah Aja menjemput di telaga Situ Dangdang ini. Apakah ini sekadar kebetulan? Apakah aku harus percaya pernyataan pak Asep semalam? Apakah Ayah Mursid sudah mengetahui rencana kehadiran kami? Ah, kupasrahkan sajalah sebab aku tak bisa menjawab pertanyaanku sendiri. Apalagi untuk menerka kewaskitaan seseorang.

Yang penting bagiku, perjalanan kami dipandu oleh orang tua yang tepat. Yang membersihkan potongan batang dan ranting yang bisa saja membuat kami tergelincir, yang membuatkan tongkat dari pohon mati buat Hali yang sudah terjatuh dua kali, yang memberi tahu lokasi mata air di perjalanan saat kami kehabisan bekal minuman, dan banyak lagi pertolongan Ayah Aja yang kami terima. Ia benar-benar memandu dan melayani perjalanan kami.

Keberadaan Ayah Aja dalam perjalanan kami sangat memengaruhi semangat teman-teman. Kuperhatikan sosoknya kurus tapi tegap. Kakinya, walau rada pengkor tapi jangkauan langkahnya lebih panjang dibanding langkahku. Sesekali ia memerhatikan gumpalan awan dan arah angin yang mendesau dedaunan.

Sosok tua itu memang sudah berusia tua. Ketika kutanya usianya, ia hanya menjawab, waktu Indonesia merdeka, usianya sudah 2 tahun. Berarti ia lahir sekitar tahun 1943. Dan kini usianya sudah 65 tahun. Tapi ia masih kelihatan sehat dan kuat. Mungkin pola makan dan gaya hidup membuatnya bisa bertahan dengan energi yang melebihi keenerjikan kami.

Tatox minta ijin foto bersama untuk melengkapi catatan perjalananku. Ayah Aja tak keberatan dan aku meminta teman-teman bergaya bersama Ayah Aja di tepi Situ Dangdang.



WARSA BADDY LUAR GOTONG RONG MEMBANGUN RUMAH



TEU MEUNANG!

Dalam perjalanan, kami mendapatkan beberapa pengalaman yang memberikan ajaran moral. *Local wisdom*, kalau kata orang kebanyakan.

Ketika ada sekelompok perempuan Baduy sedang menumbuk padi bersama-sama, aku memintakan ijin untuk memotretnya. Walau sebenarnya sudah akrab, tapi ia tetap tegas menyatakan "Teu meunang!" alias tidak boleh! Aku menanyakan alasannya, ia hanya menyatakan "mereka tidak mau".

Memang saat kami memerhatikan mereka, sekelompok perempuan itu bukannya memandang kami, tapi malah memandang ke Ayah Aja. Mungkin itu isyarat kalau mereka tak bersedia difoto. Dan Ayah Aja tegas melarang kami memotretnya walau kami belum memasuki area terlarang untuk memotret.

Ada seekor kalajengking yang ukurannya cukup besar di tengah jalan. Teman-temanku mengabur langkah agar tak menginjaknya.

Salah seorang di antara kami bilang, "matikan saja, bahaya!" tapi sekali lagi Ayah Aja melarang sambil tersenyum, "Teu meunang!"

Ia menjelaskan pada kami, biarkan saja kalajengking itu hidup. Kita tidak punya hak untuk mematikan ciptaan Yang Maha Pencipta. Biarkan kalajengking itu menjalankan hidupnya sebagai kalajengking. Kami pun hanya memerhatikan saat kalajengking itu menjauhi jalur lintasan kami.

"Kalau kita singkirkan tanpa membunuhnya, boleh?" tanyaku.

Ia tersenyum dan kupahami jawabannya, "kita tak tahu dia mau kemana. Jangan menjauhkan dari tujuannya!"

Di jalur yang licin di tepi jurang, aku berhenti sebentar untuk memotret keindahan alam. Terutama ngarai dan bukit-bukit di kejauhan. Saking asyik, tak sadar kakiku terlalu ke pinggir dan nyaris menginjak seonggok tanaman padi. Tanah di sekitar padi itu anjlok dan membuat tanaman yang masih setinggi 15 cm itu miring. Ayah Aja jongkok dan memperbaiki kondisi tanah tersebut dan menegakkan kembali padi yang miring. Aku merasa bersalah dan minta maaf. Ia tersenyum dan berkata, "tidak apa-apa, kamu tidak sengaja". Kurasakan bijaksana sekali orang tua ini.



Keska Hali dua kail jatuh, aku menyarankan agar ia mencari batang kayu untuk dijadikan tongkat. Salah seorang temanku menunjuk ke sebuah pohon yang batangnya cukup untuk dijadikan tongkat. Tapi Ayah Aja cepat menyelinap agak ke dalam hutan, dan menemukan batang pohon yang sudah patah. Ia membuatkan tongkat untuk Hali. Begitulah kearifan Ayah Aja yang mungkin mewakili orang-orang Baduy. Dalam, ia lebih memilih batang pohon yang sudah patah daripada menebang pohon yang masih utuh. Ia tak asal menebang untuk sekadar memenuhi kebutuhan.

Kami sampai di bukit ke enam. Pemandangan semakin indah untuk diabadikan. Aku dan Tatox bergantian memotret keindahan alam di sekitar sini. Juga memotret teman-teman yang sudah siap dengan pose tergantengnya. Saat itu Ayah Aja masih di belakang kami. Ia memang berganti-ganti posisi. Kadang di depan, kadang ke belakang. Saat ia melihat kami sedang memotret, ia kembali menyatakan "Teu meunang".

Ternyata kami sudah memasuki wilayah terlarang untuk memotret. Tatox menurut rekomendasi Ayah Aja dan langsung menyimpan kameranya dalam tas, diredleting, dan dikunci slot, agar tidak tergoda untuk memotret kembali.

Sayangnya, kawasan ini lebih indah dibanding yang sudah kami lewat sepanjang perjalanan tadi. Tapi apa boleh buat, kami harus belajar menghormati adat setempat. Kami harus belajar jujur untuk tidak menurut nafsus dan naluri fotografer amatiran.

Kami lanjutkan perjalanan menuju satu bukit lagi. Inilah bukit yang paling tinggi di antara enam bukit yang sudah kami lintasi. Menurut informasi, tingginya lebih dari 600 meter dari permukaan laut.

Track semakin berat, namun pemandangan makin indah. Tetapi kami masih harus belajar mengendalikan nafsu dari berbuat curang. Kami belajar menghormati adat dan budaya Baduy demi menjaga kehormatan diri kami sendiri.



MEMASUKI CIBEO

Saat sampai di puncak bukit terakhir, kami sama-sama bersyukur dan berbahagia. Ternyata kami sanggup melintasi track yang cukup berat bagi orang yang baru pertama kali melintasi jalur ini. Aku pun merasakan kebanggaan karena bisa melewati segala tantangan dan track yang mendaki, berkelok, dan licin. Tapi kegembiraan itu mereda ketika menyadari bahwa kami harus menuruni bukit terakhir ini.

Turunan dari bukit terakhir ini cukup curam dan kemiringannya ada yang nyaris mencapai 80 derajat. Mungkin panjangnya sama dengan panjang dakian bukit terakhir ini. Bahkan yang kami rasakan, lebih panjang dari pendakian yang amat melelahkan. Tapi tak ada pilihan, selain melanjutkan perjalanan melintasi track yang lebih licin dibandingkan track sebelumnya. Kami harus sampai di Cibeo yang sudah ada di ujung pandangan mata.

Untuk view sederhana, aku merekam track perjalanan kami dari Ciboleger ke Cibeo dengan Google Earth. Silakan lihat di URL bit.ly/jalurkecibeo.

Aku bertanya kepada salah seorang teman. Kini sudah jam 10.15 WIB. Kami semua teringat dengan apa yang dikatakan Jaro Dainah ketika izin tadi pagi. Beliau mendoakan kami akan sampai tidak lebih dari dua jam. Dan ternyata prediksi ataupun doanya benar!

Kami semua memuji Tuhan, ternyata kami sanggup melintasi perjalanan yang cukup berat sesuai dengan doa seorang Jaro Dainah : 2 Jam!

Sulit dipercaya, biasanya Ipul dan Oetjoep membutuhkan waktu 3-4 jam. Tapi kali ini kami merasakan dan menyaksikan sendiri apa yang dikatakan Jaro Dainah terbukti.

Jembatan gantung ada di hadapan kami. Jembatan itu terbuat dari bambu yang dirangkai dan dikat dengan tali ijuk. Dari tengah jembatan, kuperhatikan air sungai yang bening dan deras. Kuperhatikan tamu-tamu dari tempat lain yang sedang mandi di balik bebatuan. Lelahnya perjalanan tadi terbayar lunas dengan karya alam yang dahsyat ini. Baru dengan sebuah jembatan dan sungai yang jernih saja, aku merasakan kelelahanku menguap ke belantara hutan Cibeo ini. Belum lagi ketika melihat rumah adat Baduy Dalam yang berpintu satu. Dan yang dahsyat bagiku adalah, tak ada satu pun paku yang digunakan untuk merekatkan bambu dan kayu hingga menjadi sebetuk rumah. Inilah salah satu karya budaya Baduy yang membuatku hormat pada kejeniusan orang Baduy Dalam.



RUMAH SATU PINTU

Kami memasuki wilayah Cibeo. Menelusuri gang di antara rumah-rumah warga Cibeo. Ada sederetan warga sedang duduk-duduk sambil menggarang ikan di atas bara kayu bakar. Mereka berdiri menyalami kami. Suatu keramahan yang tidak dibuat-buat layaknya keramahan aktifis partai politik. Keramahan mereka terasa di hati, senyumnya tulus. Sikap yang alami itu menciptakan damai di hatiku.



Rumah Mursid di Baduy Luar. Di rumah ini Anda bisa menyaksikan kerajinan khas Baduy seperti kain tenun teluk, Slendang, tenun pe kama atau mesu odeng, dan bantal. Juga ada tali hitem, baju pengisi putih, dll. Anda bisa langsung hubungi MURSID atau Ayah Mursid via WA 087809069061, atau via IG @baduymursid. Foto: IG Mursid

Aku meminta Ipul agar jangan langsung menemui Ayah Mursid. Teman-temanku usul, "Lebih baik kita istirahat dan makan siang di rumah Ayah Aja!" Ipul setuju dan menyampaikan "aspirasi" kepada Ayah Aja yang sedang menunggu instruksi untuk masuk ke rumah Ayah Mursid. Orang tua itu langsung beranjak dari duduknya dan meminta kami mengikutinya.

Kami makin ke dalam, menelusuri gang di antara beberapa rumah yang hampir semuanya sama. Setelah belokan terakhir, kulihat Ayah Aja masuk ke rumahnya. Teman-temanku bergegas untuk rebahan di rumah yang terbuat dari kayu. Sedangkan aku masih menikmati bentuk dan bahan rumah itu. Kami kelilingi rumah itu, kuperiksa. Tak ada satupun paku yang menancap. Pondasi rumah itu berbahan kayu yang kupikir cukup kuat. Tinggi kayu di bawah alas rumah itu tidak rata, karena memang permukaan tanahnya bergelombang. Di bawah rumah tertumpuk persediaan kayu bakar. Sama seperti rumah yang lainnya. Kayu bakar inilah sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

Kuperhatikan, rumah ini sama saja dengan 99 rumah yang ada di perkampungan Baduy Dalam. Semua rumah hanya memiliki satu pintu. Tak ada jendela, kecuali bolongan kecil pada bilik-bilik bambu.

Di rumah Ayah Aja, hanya ada dua lubang jendela yang ukurannya acak, kira-kira 6x5 cm. Itupun hanya ada di bagian dapur saja. Mungkin sebagai ventilasi ketika mereka memasak.

Kenapa semua rumah di Baduy Dalam hanya memiliki satu pintu? Kenapa pula rumah di Baduy Luar memiliki dua pintu? Aku tanya nanti ke Ayah Mursid.

Di belakang rumah Ayah Aja, ada sungai. Airnya bening sekali. Bebatuannya cukup besar untuk meletakkan pakaian ketika mandi. Sebenarnya aku tak sabar untuk menyebarkan diri, berendam di sungai itu tapi aku harus kembali ke rumah Ayah Aja. Membantu teman-teman untuk mengumpulkan bahan makanan yang kami bawa dari rumah untuk dimasak bersama di Baduy Dalam.

Aku masuki rumah kecil ini. Gelap! Tapi lama-kelamaan kelihatan juga siapa saja yang ada di dalam. Kami pun mengumpulkan bahan makanan seadanya, mie instan, ikan asin, ikan basah yang dibeli ipul dan Tatox di perjalanan, dan macam-macam snack. Kami tak bawa beras, karena memang sengaja, ingin menikmati beras asli dari Baduy Dalam.

Kulihat Ayah Aja sibuk dalam "imah". Imah adalah sebuah ruang utama di dalam rumah adat Baduy Dalam. Fungsinya pun utama, selain sebagai dapur, juga sebagai tempat tidur.

Aku dan Tatox masuk ke imah itu. Ayah Aja menyalakan lampu dan tungku. Lampunya keren banget, belahan batok kelapa setengah bulatan berisi minyak kelapa. Ada sumbu menjuntai yang disulut api. Dari situlah penerangan yang ada di imah ini berasal.

Tungkunya terbuat dari tembikar yang pasti buatan sendiri. Di atas lubang tungku itu ada tiga butir batu untuk meletakkan panci atau penggorengan. Kayu bakarnya cukup banyak. Ada dari batang dan ranting pohon yang sudah kering dan ada pula potongan bambu.

Tatox berbisik di telingaku, "Jepret ya, Te?! Aku nggak kuat nih melihat obyek yang keren banget kayak gini!"

Kuperhatikan wajah Tatox amat memelas. Ia gemas sekali, tangannya sudah gatal untuk mengambil kamera dari tas ranselnya. "Tox, memang kamu aja yang kepingin motret? Jangan dikira aku juga nggak nafsu! Tapi kalau kita lakukan itu, di mana kehormatan kita?"

Kami berdua pun sama-sama menyadari untuk tidak mengikuti nafsu memotret semua yang klasik, langka, dan yang pasti, menarik untuk dipotret.

Kuperhatikan Ayah Aja memasak nasi dan menyiapkan makanan lainnya. Beberapa teman kami masuk ke dapur untuk membantunya. Tapi ia malah meminta mereka istirahat saja.

Bagaimana dengan dirinya sendiri? Apakah ia tak merasa lelah? Yang pasti, secara manusiawi kurasa ia capek juga. Tapi ia harus melayani tamu-tamunya. Aku salut dengan sikap Ayah Aja. Aku teringat pesan Nabi Muhammad, SAW., "Kalau Anda beriman kepada Allah dan hari akhir, maka mulakanlah tamu!"

Ayah Aja masih sibuk memasak. Sebagian temanku sudah tertidur beralaskan tikar pandan. Hali dan Pacheko menyandarkan kedua kakinya di dinding bilik, agar darahnya turun. Biasanya cara itu efektif untuk mengurangi rasa pegal di kaki. Aku keluar dari rumah yang damai ini untuk menemui Wakil Jaro Tangtu Tujuh di Cibeo: Ayah Mursid.

AYAH MURSID

BIARKAN BADUY BICARA

“DI INDONESIA BANYAK ADAT DAN BUDAYA. NAMUN KEBANYAKAN SAAT INI SUDAH PUNAH KARENA TEKANAN BUDAYA GLOBAL. KAMI – SUKU BADUY – MASIH TETAP BERTAHAN. SELAMA KITA KUAT DAN BERSATU DALAM MEMEGANG ADAT, MAKA KITA TAK AKAN PERNAH KALAH!”

ALIM (AYAH MURSID) JUBIR BADUY DALAM

Dibantu salah seorang warga Cibeo, aku berjalan menelusuri lorong di antara beberapa rumah untuk menemui Ayah Mursid. Di belakangku, ada Ipul, Pacheke, dan Iwan, yang mengikutiku.

Aku mengingatkan Ipul tentang titipan surat dari pak Asep untuk Ayah Mursid yang ditiptkan padanya. Ia menunjukkan surat itu.

Pagi tadi, sebelum kami meninggalkan Ciboleger menuju Cibeo, Pak Asep menitipkan surat untuk diberikan kepada sahabatnya, Ayah Mursid. Aku tak pernah membaca surat tersebut. Tapi yang pasti, menurut Ipul, surat itu mungkin berisi penjelasan pak Asep tentang siapa kami, dan untuk apa kedatangan kami ke sini. Dengan surat ini, insya Allah Ayah Mursid tak bertanya-tanya lagi tentang kami.

Dalam hati, aku berterima kasih kepada pak Asep yang peduli dengan kepentinganku menemui Ayah Mursid. Ia telah membukakan jalan untuk memudahkanku berdialog dengan Ayah Mursid.

Sampai di depan rumah Wakil Jaro Tangtu Tujuh, Ayah Mursid. Kami dipersilahkan masuk. Kulihat Sang Juru Bicara Baduy Dalam sedang duduk bersila menerima dua orang tamu. Tapi kami tetap dipersilahkan duduk di hadapannya. Tatapannya amat bersahabat. Seolah-olah sudah pernah bertemu. Aku duduk di sebelah Ipul yang memberikan surat kepada Ayah Mursid. Ia mulai membuka lipatan kertas itu dan membacanya.

Sambil membaca, sesekali ia memerhatikanku. Kurasakan tatapannya kini seperti bukan sekedar memerhatikan fisisku. Mungkin lebih dalam lagi, memahami sisi non-fisik dariku. Ia tersenyum kepada dua orang tamu yang lebih dahulu datang. Lantas kedua tamu itu pamit pulang.

Ipul memulai pembicaraan dengan memperkenalkanku kepada Ayah Mursid. Orang di hadapanku ini mengangguk-angguk dan memberikan kesempatan untukku bicara ataupun bertanya. Yang kurasakan sekarang adalah bingung mau ngomong apa. Melihat sosoknya, sepertinya aku sudah merasa cukup puas. Sosok yang masih muda, berkulit bersih, kumis tipis, dan janggut rapih, memancarkan kharisma tersendiri. Baru kali ini aku merasakan grogi berhadapan dengan orang yang amat sederhana. Pakaian yang dikenakannya sama dengan yang dikenakan semua laki-laki yang ada di Cibeo ini. Tidak ada perbedaan, walaupun ia memiliki kedudukan yang terhormat. Ah, mau bicara apa aku ini!

Ayah Mursid membantuku dengan menanyakan lebih detail tentangku. Aku menjawab apa adanya. Dari situ akhirnya aku merasakan suasana menjadi lebih akrab. Kami berbincang ringan. Tak ada lagi perasaan grogi, justru sebaliknya aku jadi ingin terus bertanya segala hal tentang Baduy Dalam.

Satu hal yang kutanyakan adalah tentang filosofi rumah Baduy Dalam yang hanya memiliki satu pintu. Ayah Mursid menjelaskan bahwa, rumah satu pintu mengandung prinsip hidup dan prinsip dalam berkeluarga.

Satu pintu berarti hanya ada satu istri bagi satu suami. Keduanya terikat dalam satu hati, satu tujuan, satu adat, satu prinsip menuju masa depan. Tak boleh ada perceraian dalam hubungan suami-istri, kecuali kematian.

Warga Baduy Dalam tak mengenal dan tak menoleransi perselingkuhan. Hal itu merupakan kesalahan fatal yang bisa menyebabkan pelakunya harus keluar dari Baduy Dalam. Karena prinsip satu pintu itulah, semua keluarga Baduy Dalam, dari zaman ke zaman selalu harmonis, tak ada yang bercerai. Mereka setia sampai mati. Menjadi suami adalah kehormatan bagi laki-laki Baduy Dalam. Menjadi istri adalah kehormatan bagi perempuannya. Mereka selalu bersatu hati untuk menjaga kehormatan masing-masing.

Suami dan Istri dipersatukan dengan tali pernikahan. Biasanya pernikahan ditentukan oleh orang tua masing-masing. Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal pacaran. Ketika seorang lelaki Baduy Dalam dianggap dewasa (baligh) orang tuanya segera menikahkannya dengan perempuan sesama warga Baduy Dalam.

Mereka pun tidak mengenal pernikahan dengan orang di luar masyarakat Baduy. Ini merupakan adat yang tetap dijaga demi kemurnian keturunan Baduy. Aku berpikir, berarti tidak akan pernah ada istilah blasteran bagi masyarakat Baduy Dalam.

Bagi pasangan yang baru menikah, biasanya diberikan lahan untuk menempati rumah. Untuk membangun rumah tidak sulit, karena semua tetangga akan membantu membangunnya dan rumahnya pasti sama dengan ciri khas rumah lainnya di Baduy Dalam.

“Satu hal yang juga aku tanyakan, adalah anggapan bahwa orang Baduy Luar adalah orang Baduy Dalam yang terkena hukuman. Mereka dilarang tinggal di Baduy Dalam karena telah melakukan kesalahan terhadap adat leluhur.”

Berbeda dengan rumah Baduy Dalam, rumah Baduy Luar memiliki dua pintu. Warga Baduy Luar memungkinkan untuk terjadinya perceraian namun tetap memiliki satu istri. Baik Baduy Luar maupun Dalam, tidak mengenal poligami. Ini merupakan warisan adat turun temurun, dari abad ke abad, yang terjaga hingga sekarang, dan terus dijaga hingga akhir kehidupan.

Satu hal yang juga aku tanyakan, adalah anggapan bahwa orang Baduy Luar adalah orang Baduy Dalam yang terkena hukuman. Mereka dilarang tinggal di Baduy Dalam karena telah melakukan kesalahan terhadap adat leluhur.

Anggapan itu kudapatkan dari beberapa informasi yang ada di internet.

Ayah Mursid menyatakan bahwa pendapat itu adalah kesalahan fatal. Ia menyangkan sikap orang luar Baduy yang menyebarkan informasi yang salah tentang adat Baduy. Lalu ia menjelaskan tentang struktur masyarakat adat Baduy.

Ada Baduy Dalam, Baduy Luar, dan Luar Baduy. Ketiga perbedaan struktur masyarakat itu bukan dilatarbelakangi oleh adanya kesalahan terhadap adat Baduy. Itu merupakan cara mereka untuk melindungi ajaran dan warisan adat para leluhur Baduy. Masyarakat Luar Baduy mengamankan masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy Luar melindungi masyarakat Baduy Dalam. Sedangkan Baduy Dalam menaungi mereka (Baduy Luar dan Luar Baduy) dengan ajaran dan adat istiadat leluhur.

Tak terasa, waktu semakin siang. Padahal aku belum mau beranjak dari Ayah Mursid yang ternyata lahir sekira tahun 1970. Hanya terpaut satu tahun denganku. Ia lebih tua setahun daripadaku. Tapi pikiran dan sikapnya melebihi usianya. Ia dipanggil Ayah Mursid karena anaknya bernama Mursid. Sedangkan nama aslinya adalah Alim. Begitulah kebiasaan orang Baduy Dalam, memanggil seorang lelaki yang sudah menikah dengan menyebut nama anaknya yang paling tua.

Ayah Mursid juga menjelaskan sekilas tentang pemimpin adat Baduy. Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Baduy adalah "Puun". Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya.

Jangka waktu jabatan Puun tidak ditentukan. Pemilihan seseorang menjadi Puun maupun Jaro ditentukan berdasarkan tiga hal, yaitu kapasitas dan kapabilitas, keturunan Puun, dan wangsit. Begitupun dengan pemilihan Ayah Mursid sebagai Wakil Jaro Tangtu yang bertanggungjawab pada pelaksanaan hukum adat dan berhubungan dengan dunia luar, tak lepas dari ketiga syarat tersebut. Beliau dinilai memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk memimpin dan mewakili Baduy dalam menghadapi tantangan zaman.

Ayah Mursid adalah anak dari almarhum Puun Jandol, pemimpin adat tertinggi suku Baduy Dalam di Cibeo (Kini Cibeo dipimpin oleh Puun Jahadi).

Syarat ketiga, adalah wangsit. Ini yang paling penting namun sulit untuk diterima logika. Namun demikian, syarat ketiga ini paling menentukan.

Ada sedikit kepuasan dalam hatiku setelah mengenal Ayah Mursid. Kekawatiranku tentang kepunahan Budaya Baduy seakan sirna setelah mendalami pemikirannya. Aku sempat berdialog tentang bangsa Tibet yang kebudayaannya nyaris punah dalam jajahan China.

Menanggapi masalah ini, Ayah Mursid menyatakan, "Di Indonesia banyak adat dan budaya. Namun kebanyakan saat ini sudah punah karena tekanan budaya global. Kami – Suku Baduy – masih tetap bertahan. Selama kita kuat dan bersatu dalam memegang adat, maka kita tak akan pernah kalah"

Boleh jadi orang-orang di luar Baduy menilai suku ini sangat terbelakang, kuno, dan bahkan primitif. Tapi jika mau melihat dari dekat, penilaian itu akan berubah. Mereka bukanlah orang-orang yang kuno, terbelakang, apalagi primitif. Mereka adalah orang-orang yang kuat dalam memegang teguh prinsip hidupnya, komitmen dengan adat leluhurnya.



Boleh jadi orang-orang di luar Baduy menilai suku ini amat terbelakang, kuno, dan bahkan primitif. Tapi jika mau melihat dari dekat, penilaian itu akan berubah. Mereka bukanlah orang-orang yang kuno, terbelakang, apalagi primitif. Mereka adalah orang-orang yang kuat dalam memegang teguh prinsip hidupnya, komitmen dengan adat leluhurnya.

Banyak yang ingin kuutarakan, namun teman-temanku sudah mengisyaratkan untuk pulang. Mereka khawatir kami kemalaman. Bagi orang yang belum menguasai medan perjalanan, akan sangat berbahaya bila melakukan perjalanan malam hari menapaki tanah Baduy ini.

Akupun pamit. Di akhir pertemuan ini, Ayah Mursid mempersilahkan jika suatu hari aku datang lagi, boleh menginap di rumahnya agar bisa bercengkrama lebih leluasa. Beberapa bulan setelah ini kami pun janji bertemu kembali di Jakarta. Sebuah pertemuan yang tak kuceritakan di buku ini.

Kutinggalkan rumah Ayah Mursid dengan membawa sebotol Madu Odeng dan barang lainnya sebagai cinderamata. Aku akan membalas perjamuannya suatu saat nanti semampuku. Mungkin catatan perjalananku. Mungkin juga buku, karena ternyata, Ayah Mursid gemar membaca buku. Bahkan iapun mengerti bagaimana mencari informasi via internet. Hal itu ia lakukan di Luar Baduy, yaitu di Ciboleger, rumah Pak Asep/Bidan Ros.



Makan Bersama

DI RUMAH AYAH AJA

Aku kembali ke rumah Ayah Aja membawa sebotol Madu Odeng yang kubanggakan. Ternyata di depan rumah Ayah Aja sedang terjadi transaksi antara teman-temanku dengan warga Cibeo yang menawarkan berbagai cinderamata. Teman-teman senang sekali bisa mendapatkan barang-barang khas Baduy Dalam. Ada yang membeli cincin, gelang, tas koja, sarung handphone, golok sulangkar, madu odeng, dan beragam cinderamata lainnya.

Selesai berbelanja, kami mandi di sungai belakang rumah Ayah Aja. Satu hal yang harus kami ingat: jangan memakai sabun, shampo, ataupun pasta gigi. Semuanya dilarang karena zat kimianya dapat merusak ekosistem yang ada di sungai. Jadi, kami mandi tanpa sabun, untuk membersihkan badan, sudah tersedia ratusan, bahkan ribuan batu kali seukuran sabun. Justru dengan batu-batu itulah daki di badan bisa terbuang dan hanyut oleh derasnya air sungai.

Ada juga yang sabunan memakai dedaunan yang ada di pepohonan dekat sungai. Beberapa lembar daun dipetik lalu ditumbuk dengan batu yang ada di sungai. Selanjutnya tinggal dipeperkan ke rambut, wajah, dan seluruh anggota tubuh. Lalu berendam di derasnya air sungai. Selesai.

Seorang temanku yang sudah mandi duluan, datang memanggil. Ia mengajak kami makan, karena Ayah Aja sudah selesai menyajikan makanan di rumahnya. Kami segera mengeringkan badan, berpakaian, dan bergegas menuju rumah, tepatnya menuju makanan yang telah tersaji, karena memang amat lapar.

Makan bersama memang tak ada bandingannya. Apapun makanannya, terasa nikmat jika suasananya akrab dan damai. Ayah Aja juga turut makan bersama kami. Tapi ia hanya makan sedikit nasi dan ikan saja. Ia tidak menyentuh mie instan yang dimasak untuk kami. Aku sudah menawarkannya, tetapi mungkin memang ia tak suka dengan mie jadi menolak untuk memakannya. Ia hanya bilang, "ini saja sudah cukup".

Kami begitu lahap menikmati sajian makanan Ayah Aja. Mungkin karena sudah menahan lapar sejak baru sampai di Cibeo. Tapi yang pasti, kami amat menikmati makanan yang disajikan dengan ketulusan Ayah Aja.

Rasanya beda saja. Mungkin karena berasnya dari tanah Baduy, tungkunya asli Baduy, kayu bakarnya pun dari tanah Baduy Dalam. Mungkin itu yang membuat makanan kami nikmat. Padahal cuma nasi, ikan asin, dan mie instan rebus.

PERJALANAN PULANG

“kita lewat kiri saja. Tolong panggil teman-temanmu di bawah sana!”

Saatnya berkemas untuk pulang. Setelah pamitan dengan Ayah Mursid dan warga Baduy yang sedang berkumpul dengannya, kami meninggalkan kawasan Cibeo. Ayah Aja tetap mengantar kepulangan kami. Masih banyak hal yang belum selesai kubicarakan dengan Ayah Mursid. Alhamdulillah, kami bertemu kembali suatu ketika di Senayan, Jakarta.

Setelah mendaki bukit pertama, aku merasa lelah sekali. Seolah-olah tenagaku habis. Kaki kiriku pun tiba-tiba terasa nyeri. Luka di sekitar lutut saat kecelakaan dua malam yang lalu kembali menyiksaku. Kami baru saja mendaki, belum menuruni bukit yang paling tinggi ini.

Tatox juga demikian. Ia merasa semangat untuk pulang hilang sekejap. Padahal kami masih harus melintasi sekira 6 bukit lagi. Terbayang betapa beratnya track yang akan kami lalui kembali. Hali dan Pacheko merasakan kelelahan yang sama. Ipul jatuh tersungkur di depan Ayah Aja. Beberapa meter di depannya, aku merebahkan badan. Terlentang memandangi langit dan gumpalan awan. Dalam hati aku berdoa, “Ya Allah, mengapa kami menjadi lemah? Mengapa kaki kiriku menjadi sangat nyeri sehingga sakit untuk berjalan? Tolong kuatkan dan selamatkan kami. Please, ya Tuhan!”

Aku, Tatox, Pacheko, Hali, dan Ipul masih di puncak bukit pertama dari Cibeo, atau ketujuh dari Ciboleger. Sedangkan Oetjoep, Aman, Iwan, dan Firdaus sudah menuruni bukit ini. Mereka terlihat jauh sekira satu kilometer di bawah kami. Ayah Aja menatapku. Aku bercanda menyapanya, “di sini tak ada jalan tol atau kereta gantung, Ayah?” Yang ditanya hanya tersenyum. Lalu kuperhatikan Ayah Aja memandangi awan dan perbukitan. Tangannya seperti menghitung jumlah awan dan bukit-bukit yang harus kami lalui. Dia diam sejenak... lalu berkata, “Baik. Kita lewat kiri saja. Tolong panggil teman-temanmu di bawah sana!”



Aku dan Ipul segera berdiri, bertenak memanggil teman-teman yang sudah jauh di bawah. Salah satu dari mereka tak percaya jika harus kembali. Bahkan sebagian dari mereka seperti tak rela kembali menapaki bukit terjal yang sudah susah payah dituruninya.

Aku berteriak, “Kita akan melewati track berbeda! Track yang lebih mudah dan cepat sampai ke Ciboleger!”



Oetjoep mengancam, jika omongan saya tidak benar, ia tidak akan rela dunia akhirat. Lalu ia meminta yang lainnya agar mengikutinya kembali berkumpul bersama kami, mengikuti arah baru yang ditentukan Ayah Aja.

Sesampainya mereka di atas, aku mencoba memberi pengertian kepada mereka yang kembali. Terutama kepada Oetjoep yang sempat mengancam andai aku hanya bercanda memanggilnya untuk kembali.

"Sebagian dari kita sudah kehabisan tenaga untuk menapak track yang sudah kita lewati tadi pagi. Membayangkan track itu, semangat kita pasti berkurang. Tapi Ayah Aja mengerti apa yang kita rasakan. Ia lebih mengetahui wilayah ini. Percayalah, tak mungkin ia menyulitkan perjalanan pulang kita. Jika ia mau, ia bisa saja istirahat di rumahnya tadi. Tapi kamu lihat sendiri, ia tetap menemani kita hingga kini."

Oetjoep menerima penjelasanku. Ia kembali ceria dan memompakan semangat baru kepada yang lainnya. Ayah Aja memimpin barisan paling depan. Dikuti Ipul, dan teman-teman lainnya berturut-turut. Aku berada paling belakang. Tetap melangkah sambil merasakan nyeri yang tak tertahankan.

Kulepaskan sepatuku yang basah karena melintasi sungai. Sepatu itu menambah berat langkah kakiku yang makin terasa nyeri. Kugantungkan saja sepatu itu di pundak.

Ayah Aja benar, track kami kali ini cukup mudah. Tidak ada jalur yang mendaki. Terus lurus. Jikapun ada turunan, tidaklah curam. Cukup landai dan mudah dijejaki.

Oetjoep, Aman, dan Firdaus senang menikmati track baru ini. Mereka bahkan sempat meneriaki sekelompok tamu lain di kejauhan yang juga berjalan pulang. Ketika kami masih di track lama, sekelompok tamu itu sudah jauh tiga bukit di depan kami.

Oetjoep meneriaki mereka, "kita akan ketemu di Cibolegeri! Lihat saja, pasti kami bakal sampai lebih dulu dari pada kalian!" Teman-temanku yang lain tertawa melihat ulahnya. Kehadirannya memang selalu menjadi penyemangat dan pencipta suasana ceria dalam perjalanan ini. Bagaimana tidak tertawa, sebab mana mungkin mereka yang di bawah sana, berjarak beberapa kilometer bisa mendengar teriakan Oetjoep.

Tas Baduy

Salah satu tas buatan warga Baduy Dalam adalah tas Kepeng. Tasi ini terbuat dari paduan pelepah pohon Saray dan kulit kayu Tereup untuk bagian luar, dan anyaman bambu pada bagian dalamnya. Ukuran rata-rata 25x25-30 cm dengan panjang tali selempang 100 cm. Namun ukuran antar tas tidak selalu sama karena ini memang buatan tangan, hand made. Jika teman ingin memiliki tas ini, bisa memesan langsung ke Whatsapp Mursid (Anak pertama dari tokoh Baduy Dalam, Ayah Mursid: 087809359061 atau via IG @baduymursid



CALINTU

DI TENGAH PERJALANAN AKU MENDENGAR SUKSES NADA YANG INDAH SEKALI.
KURASAKAN SEPERTI SUARA INSTRUMEN YANG BIASA KUDENGAR KETIKA
MENONTON FILM TENTANG TIBET. "NGUUU..... NG....."
NADA ITU BERBUNYI PANJANG DAN BERULANG-ULANG.
AKU MENCARI DI MANA SUMBER SUARA MEDITATIF ITU.

Ayah Aja menunjuk ke arah ladang padi. Ada sebuah bambu yang dipasang di atas pohon. Bambu itu masih utuh dari pangkal hingga ujungnya yang meruncing. Di setiap ruas, ada lubang berukuran sama. Ketika angin berhembus ke arah bambu itu, terciptalah suara ataupun nada indah yang tadi kudengar.

"Itu namanya Calintu, seperti yang tadi dijelaskan oleh Ayah Mursid" Ioul mengingatkanku.

Oh, ternyata itu yang disebut Calintu. Ah, akhirnya kunikmati langsung musik alam khas Baduy Dalam yang ketika Ayah Mursid menerangkan, belum kubayangkan bagaimana suaranya terdanya.

Calintu adalah salah satu alat musik khas Baduy Dalam, selain angklung, Kendu, dan Suling. Calintu adalah salah satu alat musik alam yang diciptakan oleh warga Baduy Dalam. Bentuknya berupa sebatang bambu besar yang diubang di beberapa ruasnya lalu dipasang seperti hang namun di atas pohon, di ujung tertinggi pohon. Calintu biasanya dipasang di ladang, sumber saranya dan angin yang berhembus ke bambu tersebut.

Calintu diciptakan untuk dipasang di sawah. Tujuannya adalah untuk menghibur padi yang baru ditanam hingga menjelang panen. Dengan hormatnya warga Baduy Dalam terhadap padi. Bahkan, padi dihibur sejak masih menjadi benih. Keseluruhan ritual tentang padi tertapat pada ritual "Ngaseuk". Ritual ini merupakan rangkaian adat untuk menghormati (ngarerepokeun) Dewi Sri.

Ketika hendak memulai musim tanam, masyarakat Baduy Dalam melakukan ritual khusus. Bahkan sebelumnya, sang pemimpin adat bertapa dan berpuasa antara 3 hingga 7 hari. Setelah sang pemimpin selesai berdoa, benih yang akan ditanam dihibur dengan musik angklung dan rangkaian pantun. Mereka percaya bahwa hal itu merupakan permintaan Dewi Sri agar benih dapat tumbuh menjadi padi yang baik dan tahan lama. Benih disimpan di lumbung padi khas Baduy. Inilah rahasia tentang awetnya padi di lumbung Baduy.

Seperti yang kudengar saat dialog dengan Ayah Mursid, bagi orang Baduy Dalam, mengolah bumi pun ada aturannya. Tidak asal. Seperti setelah selesai ritual menyiapkan benih, proses penanaman berlangsung dalam tiga tahapan.

Pertama adalah "nyacar", yaitu bersih-bersih area sekitar ladang. Sekaligus memohon doa restu dari sang Maha Pencipta agar lahan yang disediakan merupakan tempat yang tepat bagi benih padi yang akan ditanam. Selanjutnya adalah "ngahuru" atau membakar rumput dan semak belukar hasil nyacar. Terakhir adalah "Ngaseuk" yaitu meraman.

Kaum lelaki bertugas membuat lubang dengan bambu runcing, sedangkan kaum perempuan menanam benih pada lubang yang sudah dibuat oleh pasangannya. Inilah potret kerjasama suami-istri yang begitu indah. Bahkan dalam hal bekerja di ladangpun, mereka begitu harmonis dan saling membantu.

Mulai dari benih bahkan hingga beras hasil panen mau dimakan pertama kali, buat orang Baduy Dalam ada aturannya, ada ritualnya. Jika kita mau mengatur kehidupan, kitapun harus bersedia di atur oleh kehidupan itu sendiri.

Calintu yang dipasang di atas ladang biasanya akan rusak sendiri hingga musim panen tiba. Sayang sekali kami tidak diizinkan memotret calintu oleh Ayah Aja, karena masih berada dalam wilayah terlarang untuk memotret. Andai pemandangan ini ada di Baduy Luar, pasti sudah di jepret oleh Tatox yang berkali-kali mengurut dada karena menahan nafsu seorang fotografer.

"Bolehkah Calintu itu kami foto?" Sekali lagi aku memohon kepada Ayah Aja. Namun jawabannya tetap sama: "Teu Meunang!". Memang sebaiknya menurut adat setempat.

Namun di internet Anda bisa menemukan seperti apa Calintu. Ada saja netizen yang merekamnya. Aku dapatkan di youtube namun aku ambil suaranya saja. Bagi yang penasaran mendengarkan, silakan akses di bit.ly/calintu.

BOCAH KECIL PENCARI AIR

Tiba-tiba dari arah kiriku datang dua orang bocah kecil memanggul Somong. Somong adalah tempat menyimpan air yang terbuat dari bambu. Bentuknya nyaris seperti kantung, namun hanya atasnya saja yang terbuka sebagai lubang untuk menaruh dan mengeluarkan air.

Kami istirahat di sebuah sawung yang ternyata milik keluarga Ayah Aja. Kami berkenalan dengan ibu dan anak-anak dari keluarga tersebut. Yang paling besar dan sedang merajut benang bernama Kodo. Ia membalas senyuman kami. Sang Ibu menyediakan pisang rebus. Dalam hitungan detik, sepiring pisang rebus ludes kami kunyah.

Tiba-tiba dari arah kiriku datang dua orang bocah kecil memanggul Somong. Somong adalah tempat menyimpan air yang terbuat dari bambu. Bentuknya nyaris seperti kantung, namun hanya atasnya saja yang bolong sebagai lubang untuk menaruh dan mengeluarkan air.

Ternyata kedua bocah itu baru saja selesai mengambil air dari bawah bukit sana. Tepatnya dekat sungai di mana mata air berada. Aku salut dengan kekuatan dua bocah yang baru berumur sekira 7 dan 5 tahun itu.

Aku mendekati kedua bocah yang masih memikul somong. "Boleh saya coba memikunya?" yang lebih tinggi badannya mempersilakanku. "Wah, ternyata berat juga, ya?"

"Karena ada airnya. Penuh." Jawabnya terkekeh.

"Tapi kamu kuat banget. Hebat kamu!" Jawabku.

"Karena sudah biasa," Jawabnya tak sombong.

Pacheo komentar, "Jika mereka saja kuat turun naik bukit, bahkan memanggul Somong, kenapa kita yang lebih tua kalah?" Yang lain tertawa mendengar komentar Pacheo.

Aku meminta ijin memotret kedua bocah itu. Tapi tak diizinkan karena kami masih berada dalam area larangan memotret. Sayang sekali!

Kulihat Tatox kembali mengurut dada, menyayangkan momentum yang sebenarnya indah untuk diabadikan dengan kameranya.

Kita memang harus menghormati adat mereka. "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung", Firdaus melagukan sebuah peribahasa lama.

HARIMAU TAMU



Kami melanjutkan perjalanan sambil mendengarkan Ayah Aja bercerita. Ceritanya dimulai ketika Hali bertanya apakah di sini masih ada binatang liar?

Beberapa bulan yang lalu, –kata Ayah Aja– datang seekor harimau tamu. Harimau itu biasanya berniat jahat, mencari mangsa seketemunya. Jika ada anak kecil, maka anak kecil itu bisa saja dijadikan mangsa. Tapi warga Cibeo berhasil menjaring harimau tamu tersebut.

“Jika ada harimau tamu, berarti ada harimau tuan rumah dong. Bedanya apa, Ayah?” tanyaku.

Ayah Aja menjelaskan, kalau harimau tamu tapak kakinya ada empat. Sedangkan harimau Cibeo, tapak kakinya ada lima.

Aku menanggapi, "Bagaimana sempat melihat tapak kakinya, bisa-bisa kita dicakar duluan."

Ipul membalas, "kan bisa dilihat jejaknya di tanah!"

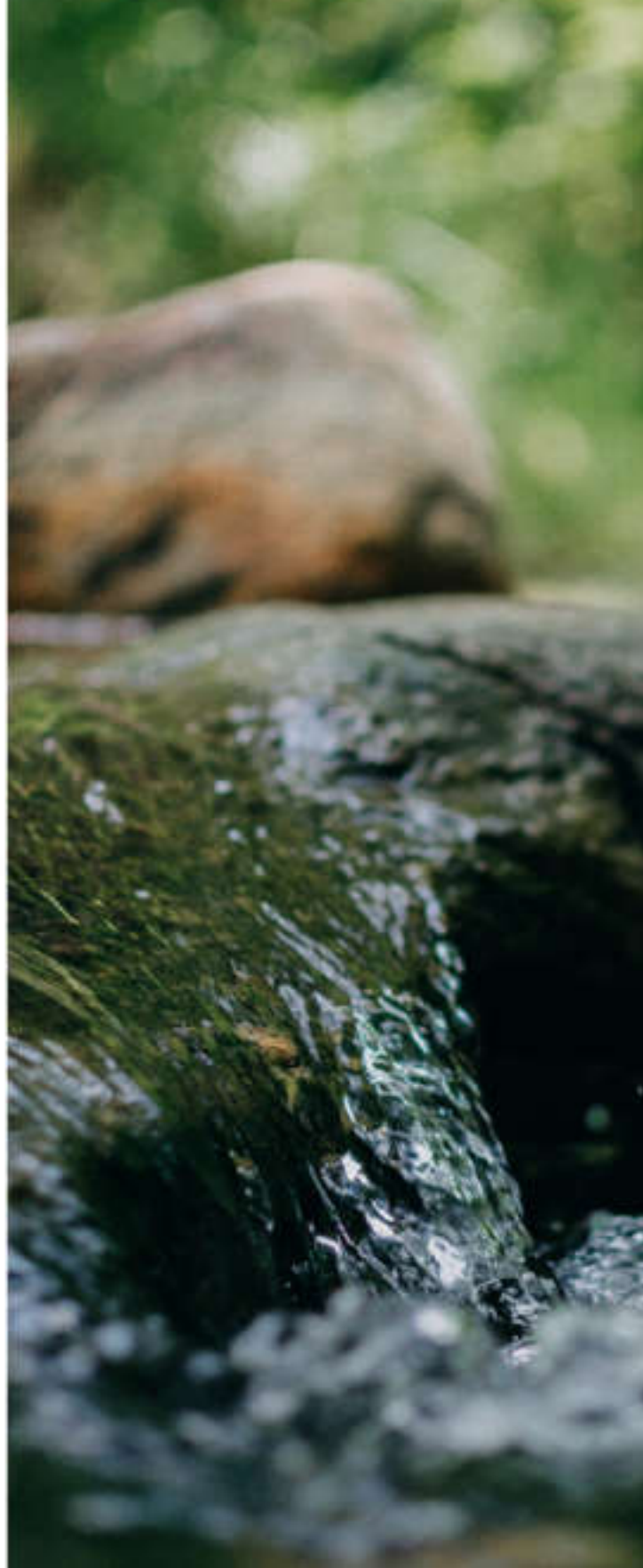
Ayah Aja tersenyum saja memperhatikan pembicaraan kami. Dalam perjalanan berikutnya diam-diam ia memintaku melihat jejak harimau yang kami temukan.

"Lalu harimau yang dijaring tadi, bisa buat pesta besar dong. Yah?" tanya Pacheko.

Temyata tidak. Orang Baduy Dalam tidak boleh memakan binatang berkaki empat. Harimau yang ditangkap itu dikembalikan ke tempat asalnya. Ia tak menjelaskan di mana tempat asalnya. Aku hanya mengira, mungkin di Hutan Larangan, di mana tidak ada satu pun tamu yang boleh memasuki hutan tersebut, demi keamanan dirinya sendiri.

Kami masih melanjutkan perjalanan pada track yang mudah ini dengan santai. Ada yang bercandaria, ada pula yang bersenandung. Ada yang tertawa, ada pula yang menikmati sungai yang kami lintasi. Track pulang ini memang beberapa kali harus melintasi sungai. Tapi sungai itu tidak dalam. Cukup aman untuk sekadar merendam kaki ataupun merendam badan sambil tiduran, bagi yang mau. Aku bahkan sempat duduk berendam di antara bebatuan sungai ini. Paling tidak, dinginnya air sungai dapat mengurangi lelah dan nyeri pada kakiku.

Perjalanan kami tinggal sedikit lagi. Kami akan sampai pada sebuah bukit saat bertemu dengan Ayah Aja pagi tadi, yaitu lokasi dekat dengan Situ Dangdang, sebuah telaga yang airnya sangat tenang,



Pohon Berduit

Kami telah sampai di jalur yang pernah kami lintasi pagi tadi. Di jalan ini, terlihat warga Baduy Luar sedang memapasi rumput dan semak belukar. Mereka melakukan kerja bakti agar memudahkan tamu-tamu yang melintasi jalur ini menuju Baduy Dalam.

Tiba-tiba Pacheko menunjuk sebuah pohon dan berkata, "Itu, ada uang di pohon!" Tatoo, Aman, dan aku mendekati pohon itu. Ternyata itu adalah uang yang ditemukan oleh warga Baduy saat memapasi semak belukar di jalan ini.

"Kenapa tidak mereka kantong saja?" Tanyaku kepada Ayah Aja yang sempat berbincang dengan sesama warga Baduy yang sedang kerja bakti.

Menurut Ayah Aja, uang yang ditemukan di jalan merupakan pantangan bagi mereka. Berapa pun pecahan uang yang mereka temukan, tidak boleh diambil, karena itu bukan rejeki yang aman untuk dinikmati. Mereka hanya menyelipkan uang temuannya pada dahan pohon terdekat dengan letak jatuhnya uang. Mereka yakin itu adalah uang tamu, dan dengan diselipkan di pohon, mereka berharap agar yang memilikinya ataupun yang membutuhkan bisa mendapatkan kembali hartanya yang hilang.

Sungguh mulia sekali orang-orang Baduy ini. Mereka tak akan mau mengambil yang bukan haknya. Ini merupakan pelajaran moral yang baik bagi bangsa kita. Di mana saat ini makin banyak orang yang memakan harta yang bukan hak miliknya. Banyak orang-orang kita yang tergila-gila dengan uang haram. Yang berani korupsi, akan melakukannya, yang berani mencuri, memalak, manipulasi, mark up harga, akan melakukannya tanpa merasakan dosa. Kejujuran warga Baduy dalam hal ini bisa dijadikan ajaran moral.





AYAH SEHARI

AKHIRNYA KAMI TAK BISA MEMUNGKIRI
SEBUAH PERPISAHAN.

Aku memeluk Ayah Aja. Gemetar dadaku ketika ia menepuk-nepuk punggungku. Rasanya mataku mulai berkaca-kaca. Namun perasaan ini tak hanya aku sendiri yang mengalami. Teman-temankupun merasakan berat yang sama untuk meninggalkan Ayah Aja. Satu persatu mereka bersalaman dan memeluk Ayah kami sehanian ini: Ayah Aja.

Kami tiba kembali di rumah Jaro Dainah. Memberitahukan bahwa kami telah kembali dengan selamat. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju Luar Baduy: Ciboleger.

Di depan gerbang Ciboleger, aku merasa betapa berat meninggalkan Ayah Aja. Ia sudah sangat baik menjaga dan melayani kami. Seperti ayah kami sendiri. Ia tak menunjukkan kelelahan sedikitpun, agar kami tetap semangat menapaki bumi Baduy. Ia bahkan membantu kami dengan memberikan jalur yang mudah untuk dilintasi dalam perjalanan pulang, di mana tenaga dan semangat kami jelas berkurang.

Dengan "jalur khusus" itu, kami bahkan bisa mendahului sekelompok tamu yang sebelum kami pindah track, mereka sudah berada 3 bukit di depan kami. Aku teringat saat Oetjoep beranikan menyatakan kepada mereka, bahwa kami akan lebih dulu sampai. Salah seorang dari kelompok itu ada yang bertanya kepada kami, "Kaq bisa duulan, ah?" padahal kalian sebelumnya jauh di belakang kami?"

Aku tak akan memberikan jawaban tentang track khusus yang boleh dibalang sebagai hadiah dari Ayah Aja untuk kami. Aku hanya bilang, "Kami didampingi Ayah Aja dari Baduy Dalam, itu dia orangnya, sedangkan kalian tidak didampingi... mungkin itu yang membuat kami bisa lebih cepat".

Sebenarnya buatku bukanlah hal penting, siapa yang lebih dahulu sampai. Yang penting adalah, semua tamu Baduy Dalam, bisa kembali dengan selamat ke tempat asalnya masing-masing dengan membawa sebuah kesadaran akan pentingnya menghormati adat dan alam di mana kita berpijak.

Akhirnya kami tak bisa memungkin sebuah perpisahan. Aku memeluk Ayah Aja. Gemetar dadaku ketika ia menepuk-nepuk punggungku. Rasanya matakku mulai berkaca-kaca. Namun perasaan ini tak hanya aku sendiri yang mengalami. Teman-temankupun merasakan berat yang sama untuk meninggalkan Ayah Aja. Satu persatu mereka bersalaman dan memeluk Ayah kami sehabisan ini.

Kami meminta Ayah Aja untuk foto bersama. Bahkan beberapa orang bergantian foto berdua Ayah. Hali sangat berterimakasih telah dibuatkan tongkat yang membantunya sepanjang datang dan pulang. Pacheko pun demikian. Ipul meneteskan air mata walau tetap tersenyum. Tatox lebih lama memeluk Ayah sehabisan. Begitupun dengan Oetjoep, Iwan, Aman, Firdaus, dan aku sendiri.

Selamat tinggal ayah sehari! Semoga Tuhan memberkati hidupmu!

Demikianlah perjalanan kami. Sebuah perjalanan mencari kebijaksanaan budaya, perjalanan memahami moralitas langka, perjalanan menghormati sebuah suku yang tetap bertahan di tengah lintas budaya global.

Tidak banyak yang kami ceritakan, karena kami merasa tak cukup ilmu untuk menceritakan segalanya tentang Baduy Dalam. Mereka sendirilah yang pantas berbicara untuk kita dengar dan kita pahami. Kami hanya sekadar menyampaikan pesan, cukuplah kita merasa lebih tahu tentang mereka daripada mereka sendiri. Kita tunggu saatnya mereka bicara tentang kehidupan dan sejarah mereka sendiri.

Sejak sekarang, dibantu oleh Pak Asep Kurnia, Ayah Mursid sedang merancang Pusat Informasi Baduy yang resmi. Sebuah official website. Jangan kaget! Walaupun mereka jauh di pedalaman, jangan dikira buta!

Kini kaum muda Baduy yang hidup di Baduy Luar semakin dekat dengan teknologi. Mereka bahkan melakukan branding tentang kampungnya dan juga aneka produk masyarakatnya melalui media sosial. Salah satunya adalah anak dari Ayah Mursid, yaitu Mursid yang sempat bertemu kembali denganku di Anyer pada akhir Oktober 2019.

Baduy punya "catatan leluhur" yang terjaga hingga kini. Mereka punya catatan sejarahnya sendiri. Mereka bukanlah suku yang tak bisa baca tulis. Mereka punya cara sendiri dalam mengabadikan setiap detik perjalanan hidupnya. Aku yakin, pada saat yang tepat, mereka akan bicara pada dunia. **Biarkan Baduy Bicara!**

Mataharitimoeer, 16 November 2008



BADUY SUDAH BICARA

Sebelas tahun lalu saat aku bertemu dengan ayahnya di Cibeo, Mursid masih bocah. Sebuah kebetulan terjadi. Kami bertemu kembali di akhir Oktober 2018 dan ia menjadi sosok pemuda Baduy yang berjuang mempromosikan adat dan produkarganya ke luar Baduy. Aku bangga melihatnya di tengah ratusan orang dari Aceh sampai Papua yang sedang berkumpul di Anyer. Semoga Baduy tetap menjadi guru bijaksana dengan adat istiadatnya dan menginspirasi bagi siapa saja yang mengenalinya. Sepertinya harapanku sebelas tahun yang lalu telah terwujud, kini Baduy sudah bicara sendiri tentang siapa mereka.

Kini kaum muda Baduy yang hidup di Baduy Luar semakin dekat dengan teknologi. Mereka bahkan melakukan branding tentang kampungnya dan juga aneka produk masyarakatnya melalui media sosial. Apakah mengikuti perkembangan tren digital berpengaruh pada keluruhan adat Baduy Dalam?

Baduy punya "catatan leluhur" yang terjaga hingga kini. Mereka punya catatan sejarahnya sendiri. Mereka bukanlah suku yang tak bisa baca tulis. Mereka punya cara sendiri dalam mengabadikan setiap detik perjalanan hidupnya. Aku yakin, pada saat yang tepat, mereka akan bicara pada dunia. Biarkan Baduy Bicara!